

PENDEKATAN ARSITEKTUR METAFORA DALAM PERANCANGAN IDENTITAS VISUAL BANGUNAN YOUTH ART CENTER, DI MAGELANG

Berlinton Isadian, Sumaryoto, Amin Sumadyo

Prodi Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Sebelas Maret Surakarta

isadianb@gmail.com

Abstrak

Pemuda di Magelang memiliki ketertarikan tinggi di bidang seni, dan banyak berkegiatan dalam komunitas seni Magelang. Permasalahan utama dalam kegiatan komunitas seni di Magelang adalah tidak adanya sebuah wadah dan fasilitas yang memadai. Fasilitas Youth Art Center Magelang dirancang sebagai wadah bagi kegiatan komunitas seni di Magelang dan sebagai penguat identitas komunitas seni pemuda Magelang. Dengan fasilitas Youth Art Center Magelang sebagai wadah sekaligus identitas visual bagi komunitas seni Magelang, diharapkan dapat menstimulan semangat karya dan prestise komunitas seni dan mendukung perkembangan Komunitas Seni di Magelang. Pendekatan arsitektur metafora direncanakan agar dapat mengkomunikasikan aspek seni, serta dapat memberikan sebuah identitas bagi komunitas seni Magelang, yang disampaikan melalui sebuah desain visual kepada pengguna yang ada di dalam bangunan maupun bagi orang-orang yang melihat bangunan dari luar. Implementasi pendekatan arsitektur metafora pada Youth Art Center di Magelang ini diterapkan pada bentuk bangunan yang meliputi bentuk geometri dan tampilan fasad, serta penataan siteplan yang berkaitan dengan peletakan massa bangunan.

Kata kunci: *youth art center, identitas visual, arsitektur metafora, bentuk bangunan, penataan siteplan*

1. PENDAHULUAN

Pemuda di Magelang memiliki ketertarikan yang cukup tinggi di bidang seni. Banyak dari pemuda Magelang yang bergabung dengan komunitas seni Magelang untuk lebih mendalami bidang seni. Permasalahan utama dalam kegiatan komunitas seni di Magelang adalah tidak adanya sebuah wadah dan fasilitas bagi komunitas seni baik yang ada di Kota Magelang dan Kabupaten Magelang. Karena tidak adanya fasilitas yang memadai ini banyak komunitas yang lebih memilih untuk berkegiatan di luar kota.

Dengan adanya *Youth Art Center* di Magelang, maka pemuda di Magelang yang memiliki minat dan bakat dalam bidang seni dapat menyalurkan semangatnya dalam berkarya melalui kegiatan-kegiatan yang diwadahi di dalam *Youth Art Center*. Selain itu, komunitas-komunitas seni yang ada, baik dari Kabupaten dan Kota Magelang dapat berkumpul untuk bersosialisasi, saling bertukar pikiran, dan dapat mempertunjukkan karyanya di wilayah Magelang.

Dalam proses pengembangan minat, bakat, dan kreativitas dalam karya seni, kelompok pemuda cenderung memiliki keinginan untuk diakui oleh orang-orang di sekitarnya. Keinginan untuk diakui ini mencakup keinginan agar karya seni mereka diakui, dan juga terdapat sebuah keinginan agar kegiatan komunitas mereka diakui oleh masyarakat. Keinginan pemuda agar karya dan identitas mereka diakui oleh publik inilah yang menjadikan mereka membutuhkan sebuah identitas visual yang dapat menginterpretasikan idealisme mereka.

Fasilitas *Youth Art Center* Magelang selain berfungsi sebagai wadah bagi kegiatan komunitas seni di Magelang, juga dapat berperan sebagai penguat identitas komunitas seni pemuda Magelang. Dengan fasilitas *Youth Art Center* Magelang sebagai wadah sekaligus identitas visual bagi komunitas seni Magelang, diharapkan dapat menstimulan semangat karya dan prestise komunitas seni, serta dapat menarik anggota baru untuk bergabung ke dalam komunitas seni Magelang yang kemudian akan menambah pesat perkembangan Komunitas Seni di Magelang. Dengan demikian diharapkan

anggota komunitas seni yang ada *betah* dan erat sebagai anggota komunitas dan komunitas seni yang ada dapat mempertahankan eksistensinya dengan anggota yang tetap aktif di dalamnya dalam jangka waktu lama. Selain itu, dengan bertambahnya anggota baru diharapkan komunitas seni Magelang dapat berkembang pesat dan menjangkau cakupan wilayah anggota yang luas meliputi Kabupaten Magelang dan Kota Magelang. Perkembangan itu nantinya juga diharapkan dapat menambah daya tarik komunitas seni Magelang di mata masyarakat Magelang dan masyarakat dari luar wilayah Magelang

Pendekatan arsitektur yang digunakan diharapkan dapat menginterpretasikan kreativitas pemuda di bidang seni, melalui rancangan fungsional bangunan dan rancangan visual arsitektur. Pendekatan tersebut diharapkan dapat mengkomunikasikan aspek seni dan kreativitas pemuda, yang disampaikan melalui sebuah desain visual kepada pengguna yang ada di dalam bangunan maupun bagi orang-orang yang melihat bangunan dari luar.

Metode perancangan yang relevan dengan fungsi dan aktivitas bangunan memiliki tujuan untuk menyampaikan kesan, persepsi, atau gambaran fungsi bangunan melalui sebuah desain visual tampilan bangunan yang dominan. Metode perancangan yang sesuai untuk mencapai tujuan tersebut adalah Pendekatan Arsitektur Metafora. Melalui pendekatan arsitektur metafora, perancang mengekspresikan elemen seni sebagai fungsi yang diwadahi di dalam bangunan (Antonaides, Anthony C: 1992), yang berlandaskan pada pemahaman arsitektur sebagai media komunikasi visual yang menyampaikan makna tertentu melalui sebuah pendekatan desain, terutama dalam bentuk geometri bangunan. (Jencks, 1984)

Dalam proses perancangan, metode pendekatan arsitektur yang digunakan harus dapat memberikan identitas visual sebagai daya tarik bangunan, namun tanpa mengesampingkan aspek fungsional bangunan. Agar dapat digunakan oleh komunitas seni magelang sekurang-kurangnya selama 10 tahun, fasilitas bangunan yang dirancang harus dapat bertahan dalam jangka waktu yang relatif lama. Oleh karena itu, metode perancangan arsitektur metafora yang digunakan harus tetap dapat memenuhi persyaratan fungsional bangunan.

2. METODE PENELITIAN

Arsitektur sebagai komunikasi adalah bahasa non-verbal dimana bangunan mewakili salah satu bentuk komunikasi dan seperti halnya bahasa, arsitektur juga menggunakan kosakata dan sintaksis atau penggabungan kosakata. Dengan pemahaman bahwa arsitektur merupakan sebuah sistem bahasa yang menyampaikan makna tertentu, maka metafora dalam arsitektur merupakan suatu hal yang sering dipakai sebagai pendekatan desain, terutama dalam menentukan bentuk geometri bangunan. (Jencks, 1984)

Arsitektur metafora merupakan salah satu bentuk komunikasi dalam desain arsitektur yang berkaitan dengan wujud bentuk arsitektur yaitu bagaimana menjelaskan dan mencari hubungan logis antara kiasan tertentu dari arsitek ke dalam bentuk ruang bangunan rancangannya sebagai makna kedua disamping pemenuhan fungsi bangunannya. Dalam sebuah buku yang berjudul *Architecture as Metaphor*, dijelaskan bahwa "Arsitektur pada hakekatnya merupakan bentuk komunikasi, dan komunikasi ini dikondisikan untuk berlangsung tanpa aturan umum. Hal ini dikarenakan komunikasi arsitektur saling berhubungan satu sama lain." (Katarani, 1995)

Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif. Metode ini diawali dengan cara merumuskan permasalahan dan pengumpulan data melalui studi mengenai *Youth Center*, kajian mengenai pengantar ilmu seni dan macam bidang kesenian yang ada, observasi komunitas seni yang ada di Kota dan Kabupaten Magelang, dan Arsitektur Metafora, melalui studi literatur ataupun observasi lapangan. Tahap selanjutnya adalah melakukan analisis terhadap data

yang telah didapatkan. Berdasarkan hasil analisis tersebut dilakukan proses sintesa untuk menghasilkan sebuah konsep.

Konsep yang telah didapatkan ditransformasikan menjadi skematik desain sebagai pendekatan untuk menghasilkan desain. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori mengenai konsep metafora arsitektur berdasarkan konsep objek yang dimetaforakan (Antoniades, Anthony C: 1992) yang meliputi konsep *tangible metaphor* atau metafora konkrit, *intangible metaphor* atau metafora abstrak, dan *combined metaphor* atau metafora kombinasi.

Metode yang digunakan untuk menentukan konsep metafora yang digunakan, adalah dengan menggunakan metode analogi bentuk dan metode transfer karakter suatu objek. Metode analogi bentuk ini digunakan sebagai metode perancangan konsep *tangible metaphor*, yaitu dengan menerapkan konsep analogi dari suatu objek yang kemudian diterapkan ke dalam desain bentuk bangunan (Broadbent, 1988). Analogi bentuk yang digunakan adalah analogi benda mati, yaitu atribut kesenian di Magelang.

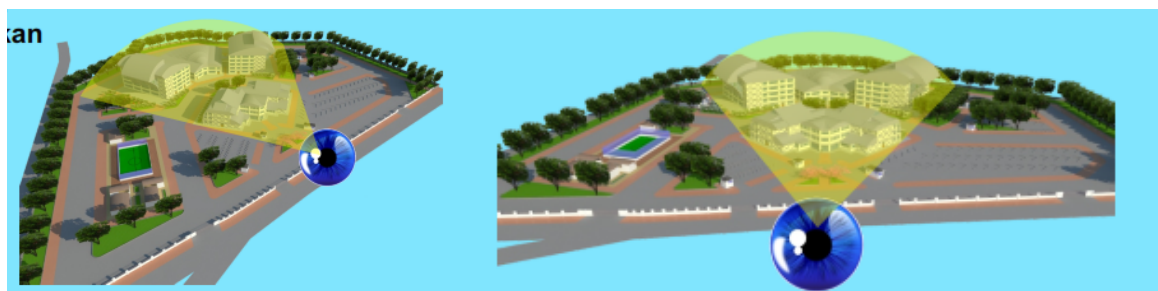
Metode perancangan metafora dilakukan dengan menentukan bentuk dasar bangunan gelanggang seni secara fungsional yang berdasarkan pada kebutuhan ruang yang meliputi penataan ruang dan karakteristik ruang, bentuk fungsional ini kemudian ditransformasikan sesuai konsep metafora yang telah ditentukan. Pendekatan perancangan bentuk dengan konsep Metafora ini ditujukan untuk memberikan sebuah karakter visual dari objek analogi yang kemudian dijadikan sebuah desain simbolik yang diterapkan pada rancangan arsitektur.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Bentuk bangunan fasilitas *Youth Art Center* ditentukan berdasarkan pendekatan konsep Metafora. Konsep Metafora yang diterapkan adalah konsep Metafora *Tangible*. Konsep *Tangible Metaphor* merupakan metafora yang nyata dan dapat dilihat sekaligus dirasakan dari suatu karakter visual atau material. Ide pemberangkatan metaforik berasal dari karakter material atau visual objek yang konkrit. Gagasan ide metafora yang akan digunakan adalah 2 elemen atribut kesenian pemuda Magelang yang akan diterapkan pada 2 massa bangunan, yaitu untuk bangunan Gelanggang Seni dan bangunan Pengelola Komunitas.

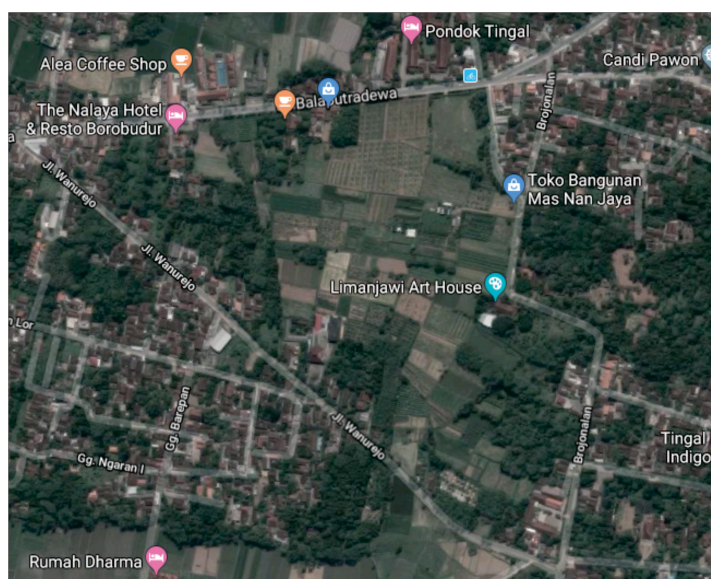
Pendekatan Konsep Metafora bertujuan untuk memberikan sebuah bentuk ikonik pada bangunan *Youth Art Center* yang menjadi pusat kegiatan kesenian Magelang. Selain itu, pendekatan metafora juga bertujuan untuk membawakan elemen kesenian Magelang sebagai identitas khas dalam desain visual bangunan. Tahap perancangan yang pertama harus ditentukan adalah penataan pada peletakan dan orientasi massa bangunan terhadap site agar dapat dilihat secara jelas oleh pengunjung. Setelah peletakan pada site ditentukan, kemudian adalah ditentukan perancangan desain fasad dan bentuk bangunan yang akan dilihat secara jelas oleh pengamat dari arah luar bangunan .

Dalam metode desain melalui pendekatan arsitektur metafora ini, tujuan dari perancangan adalah memberikan identitas visual yang menjadi daya tarik bangunan, yang dapat dilihat oleh pengamat dan pengunjung. Oleh karena itu, penulis menggunakan prinsip desain *point of interest*, yaitu dengan menjadikan bangunan sebagai daya tarik utama pada site. Bangunan fasilitas pengelola dan gelanggang diletakkan tepat di depan pintu masuk gerbang secara sejajar, agar dapat dilihat langsung oleh pengunjung yang datang ke kawasan.



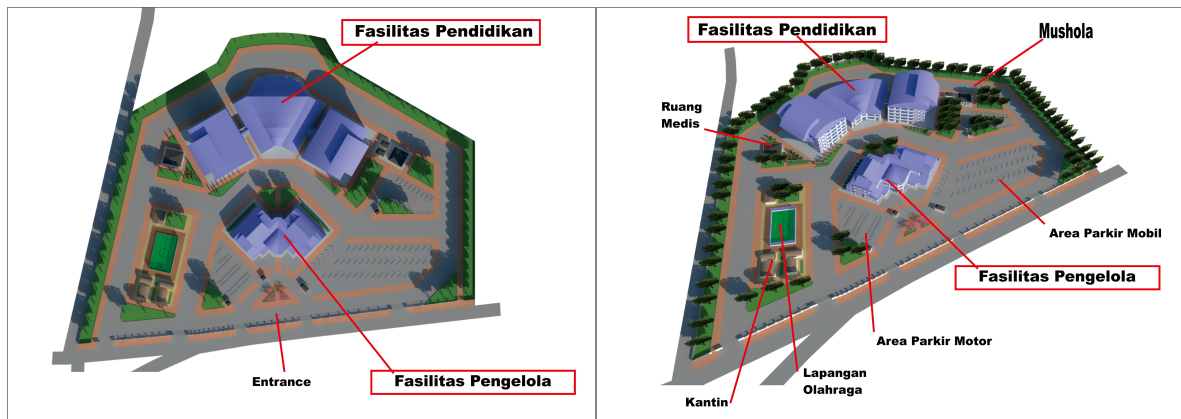
Gambar 1.
Penerapan *point of interest* dalam perancangan desain

Untuk mencapai tujuan menjadikan bangunan sebagai *point of interest*, maka diperlukan untuk menentukan peletakan massa bangunan terhadap site. Site terpilih adalah site yang berlokasi di Kecamatan Borobudur, Kabupaten Magelang. Site terpilih berbatasan dengan Jl. Balaputradewa di sebelah Utara, area persawahan di sebelah Selatan, serta area permukiman dan perdagangan di sebelah Barat dan Timur.



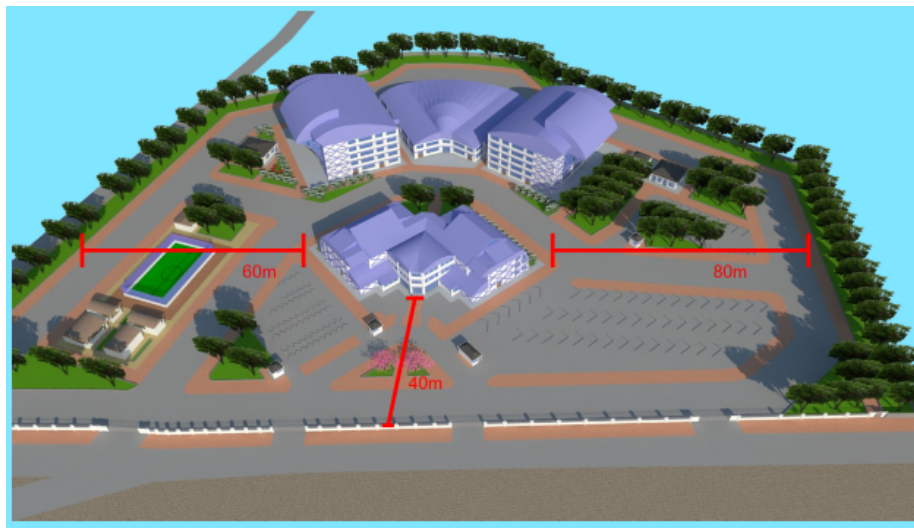
Gambar 2.
Peta lokasi site terpilih yang digunakan dalam perancangan *Youth Art Center* Magelang

Jalur akses ke dalam site hanya terdapat pada bagian Utara site yaitu melalui Jl. Balaputradewa. Maka dari itu penempatan *entrance* site diletakkan pada sisi Utara. Peletakan site harus diselaraskan dengan peletakan kedua massa bangunan yang akan dijadikan *point of interest*. Massa bangunan pada site diletakkan tepat di tengah area site dengan pertimbangan untuk menjadikan massa bangunan sebagai *point of interest*. *Entrance* harus diletakkan sejajar dengan massa bangunan, oleh karena itu, *entrance* harus diletakkan tepat di sisi Utara site tepat pada bagian tengah. Sedangkan fasilitas pendukung diletakkan di samping timur dan barat fasilitas massa bangunan utama.



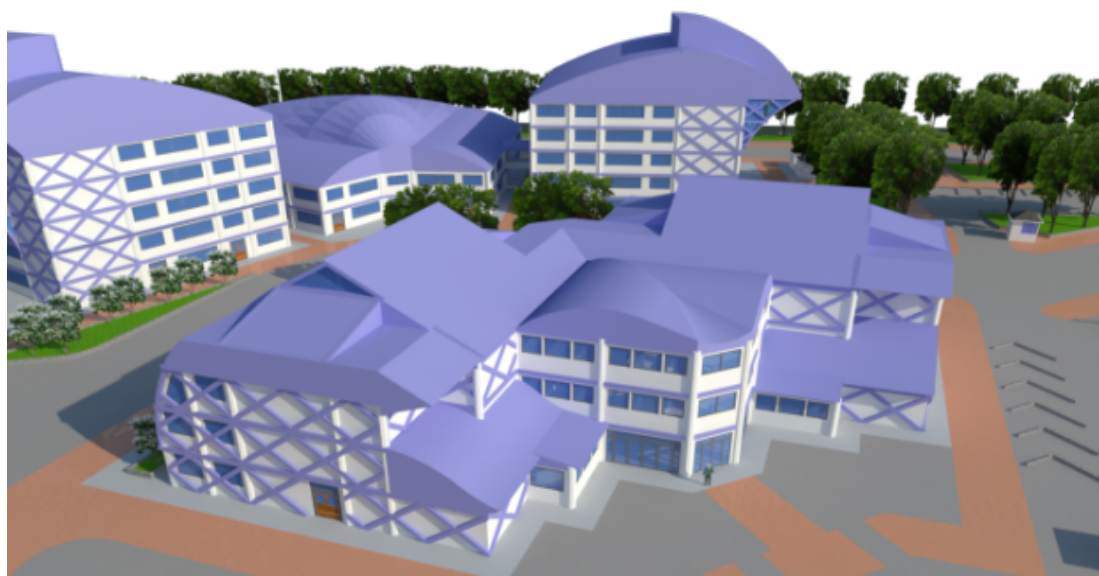
Gambar 3.
Peletakan massa bangunan dan *entrance* pada site

Agar konsep metafora yang digunakan sebagai identitas visual dapat mudah ditangkap oleh pengamat, bentuk bangunan harus dapat dilihat utuh dari depan dengan jarak pandang normal dan posisi mata normal oleh karena itu, perlu diberi jarak yang cukup jauh antara bangunan dengan *as* jalan. Selain itu, pada sisi barat dan timur juga diberi jarak pandang yang cukup untuk *view* ke dalam.



Gambar 4.
Peletakan massa bangunan terhadap jarak pandang pada site

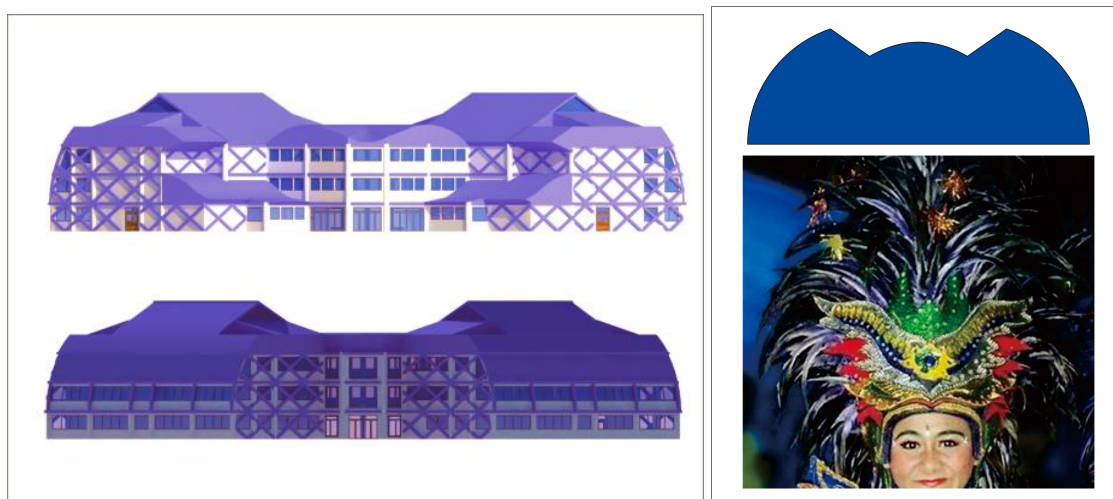
Fasilitas bangunan pengelola merupakan bangunan tempat administrasi dan manajemen kegiatan komunitas seni yang ada pada *Youth Art Center* Magelang. Fasilitas ini terdiri dari bagian *Hall Atrium* sebagai area tempat umum, ruang kantor pengelola, ruang perpustakaan, dan ruang rapat. Bangunan ini terdiri dari 3 tingkat lantai dan diletakkan di bagian paling depan dalam tapak.



Gambar 5.
Bangunan pengelola komunitas

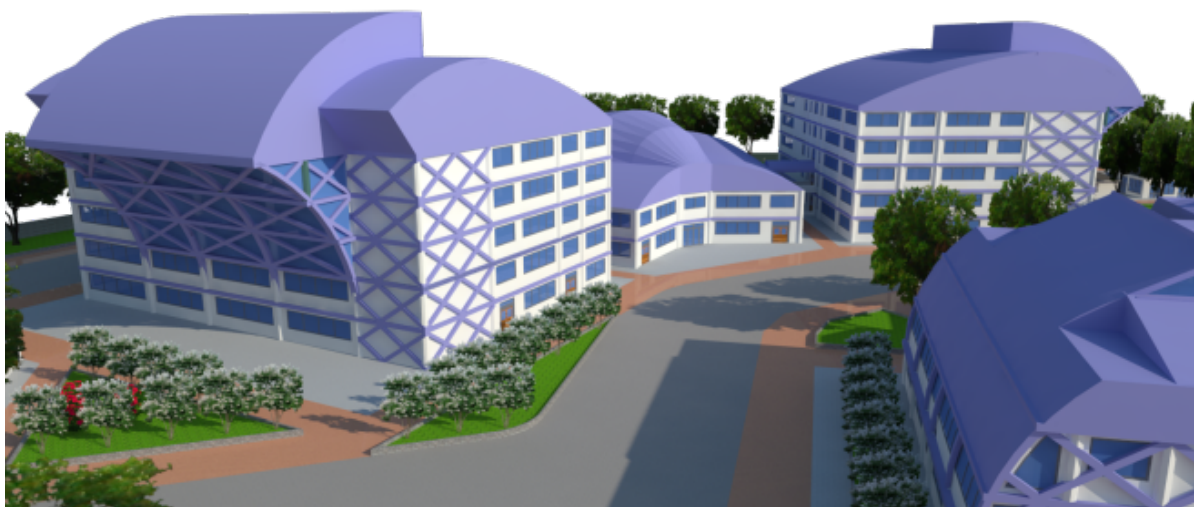
Konsep Metafora yang digunakan pada bangunan Pengelola Komunitas adalah dengan menggunakan analogi objek visual konkrit yaitu, bentuk Mahkota Dayak pada pementasan Tari Topeng Ireng. Mahkota Topeng ireng atau Mahkota Dayak adalah atribut kesenian tari tradisional yaitu Tari Topeng Ireng yang berkembang di daerah Kabupaten Magelang, Jawa Tengah. Mahkota Topeng Ireng ini merupakan simbolisasi dari semangat dan jiwa muda para penari.

Implementasi metode perancangan arsitektur metafora pada desain bangunan pengelola dititik beratkan pada tampilan fasad, yaitu pada bagian depan yang sejajar dengan arah *entrance* pintu masuk yang berhadapan langsung dengan jalan raya Jl. Balaputradewa di depan site. Penerapan ini melalui dua pertimbangan: yaitu karena bangunan dirancang berhadapan dengan *entrance* dan jalan raya di sisi utara site; dan dengan mempertimbangkan bentuk Mahkota Dayak yang diterapkan sebagai basis analogi desain memiliki wujud desain yang tampak jelas dari bagian depan. Konsep metafora ini juga dapat dilihat dengan cukup jelas dari sisi belakang bangunan, akan tetapi relatif sulit dikenali dari sisi samping bangunan.



Gambar 6.
Konsep bentuk analogi yang diterapkan pada bangunan, yaitu bentuk mahkota topeng ireng

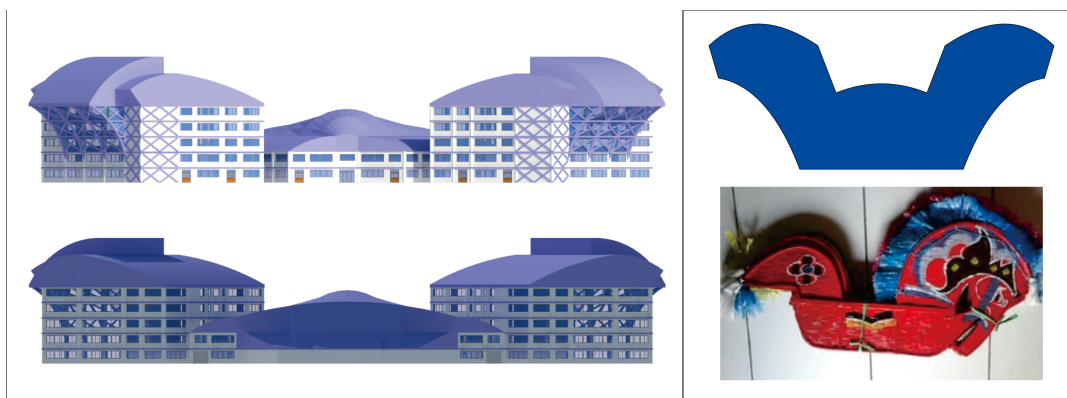
Fasilitas bangunan gelanggang seni merupakan bangunan pendidikan yang berfungsi sebagai fasilitas kegiatan komunitas seni yang diwadahi di dalamnya. Fasilitas di dalamnya terdiri dari ruang kursus, ruang kelas pembelajaran, ruang studio, dan anggar latihan. Kegiatan seni yang difasilitasi meliputi Seni Tari, Seni Rupa dan Desain, Seni Musik, Seni Teater, Seni Patung dan Ukir, Seni Fotografi, Seni Kriya, Seni Busana dan Desain Kostum.



Gambar 7.
Bangunan gelanggang seni

Metode perancangan arsitektur metafora yang digunakan pada bangunan gelanggang seni atau bangunan kegiatan komunitas menggunakan analogi objek visual konkret yaitu bentuk Jaran Kepang pada pementasan Tari Kuda Lumping. Kuda lumping atau juga disebut jaran kepeng adalah tarian tradisional yang banyak terdapat di pertunjukan tari Jawa. Tari Kuda Lumping merupakan simbolisasi dari semangat, keberanian, dan dinamika pemuda di Magelang dan Jawa Tengah.

Implementasi metode perancangan arsitektur metafora pada desain bangunan pengelola dititik beratkan pada tampilan fasad. Pertimbangan perancangan ini juga berdasarkan pada arah orientasi bangunan yang diposisikan sejajar dengan *entrance* dan jalan raya Jl. Balaputradewa yang terletak di depan pada sisi sebelah Utara. Pertimbangan selanjutnya adalah pada bentuk Jaran Kepang yang dijadikan analogi desain metafora. Desain Jaran kepeng adalah berupa anyaman bambu yang berbentuk ikon kuda. Desain jaran Kepang dirancang untuk memiliki *point of interest* pada sisi samping, dan tidak memiliki *point of interest* pada sisi depan. Sehingga bangunan dirancang menyerupai bentuk dasar Jaran Kepang apabila dilihat dari samping, dengan orientasi bangunan menghadap ke arah depan.



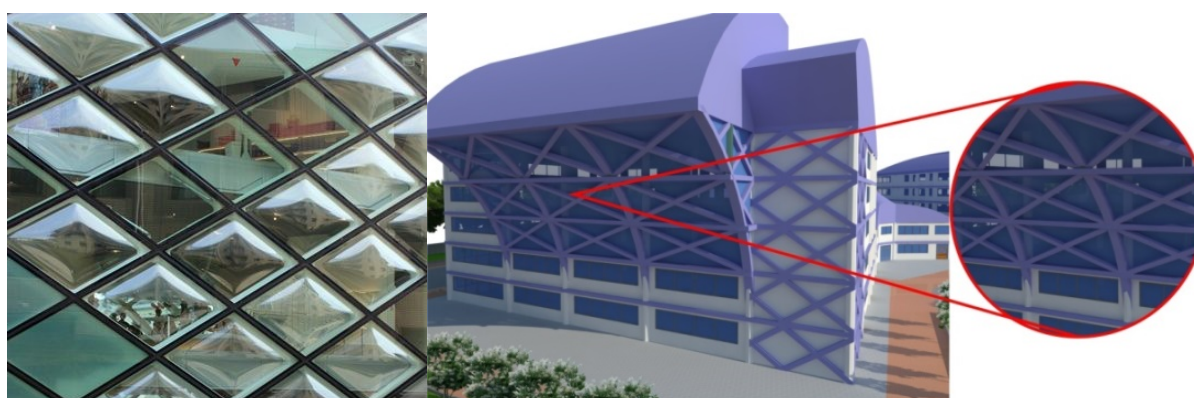
Gambar 8.
Konsep bentuk analogi yang diterapkan pada bangunan, yaitu bentuk jaran kepeng

Bangunan pengelola terletak di depan bangunan pendidikan, sedangkan dalam aplikasi konsep metafora 2 fasad bangunan yang saling menutupi akan mengakibatkan bentuk yang ditampilkan menjadi tidak tersampaikan dengan baik. Maka dari itu bangunan pengelola harus lebih rendah.



Gambar 9.
perbandingan tinggi kedua bangunan

Ornamentasi bangunan yang diaplikasikan harus dapat berperan sebagai pelengkap visual dalam menegaskan konsep metafora dalam rancangan bangunan. Ornamentasi struktur dalam desain *Youth Art Center* ini dipertimbangkan melalui beberapa aspek seperti, material, bentuk, ornamen dan penempatan. Bentuk ornamen yang digunakan adalah ornamen struktur yang dapat menghasilkan bentuk simbolik dari objek yang dimetaforakan. Sedangkan penempatannya akan diutamakan pada tempat-tempat yang terlihat jelas secara visual. Sedangkan ornamentasi hias simbolik terutama diterapkan pada dinding fasad bangunan gelanggang seni yang menggunakan konsep metafora Jaran Kepang.



Gambar 10.
Konsep ornamentasi struktur

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Gelanggang Seni Pemuda (*Youth Art Center*) di Magelang dengan pendekatan Arsitektur Metafora merupakan sebuah pusat kegiatan komunitas seni pemuda. Wadah ini merupakan sarana bagi kegiatan komunitas seni di Kabupaten Magelang.

Metode Pendekatan Arsitektur Metafora yang digunakan dalam perancangan memiliki kegunaan untuk menghasilkan sebuah desain visual yang memberikan identitas visual bagi komunitas seni yang diwadahi didalamnya. Desain rancangan bangunan menggunakan konsep metafora jaran kepang dan mahkota dayak sebagai analogi visual dari kesenian Magelang.

Penerapan Arsitektur Metafora dalam bangunan ini terdapat pada pengolahan eksterior bangunan. Pengolahan eksterior bangunan meliputi bentuk gubahan massa dan fasad bangunan, dan pemberian ornamen. Penerapan metode pendekatan Arsitektur Metafora terutama pada penataan massa bangunan terhadap siteplan, serta perancangan bentuk bangunan. Penataan siteplan bertujuan untuk menjadikan massa bangunan pengelola dan gelanggang sebagai *point of interest* yang dakan dilihat dengan mudah oleh pengamat dan pengunjung. Oleh karena itu massa bangunan diletakkan di posisi paling tengah sejajar dengan *entrance* pada sisi utara site dan berhadapan langsung dengan Jl. Balaputeradewa di sisi utara sebagai jalan akses. Bentuk bangunan dengan menggunakan metode desain arsitektur metafora dirancang sebagai identitas visual pada bangunan yang juga berfungsi sebagai simbol dari komunitas seni Magelang. Untuk memenuhi persyaratan tersebut, desain bangunan dirancang berdasarkan bentuk geometri dari objek yang dimetaforakan. Bangunan pengelola pada sisi utara menggunakan konsep metafora Mahkota Dayak, sedangkan bangunan gelanggang seni pada sisi Selatan menggunakan konsep metafora Jaran Kepang.

Rekomendasi desain Gelanggang Seni Pemuda Magelang dengan pendekatan arsitektur metafora ini adalah mengenai permasalahan praktik pelaksanaan pembangunan. Dalam pelaksanaan pembangunan diperlukan rancangan struktur dan utilitas yang memadai agar bangunan dapat diwujudkan sesuai dengan gambaran konsep yang ada. Permasalahan aplikasi metode pendekatan arsitektur metafora terhadap utilitas dan struktur terutama terlihat pada bagian eksterior. Di mana struktur dan utilitas harus menyesuaikan dengan konsep bentuk metafora yang digunakan. Permasalahan selanjutnya ada pada penataan site. Bangunan yang dirancang dengan metode pendekatan arsitektur metafora ini harus dapat dengan mudah dilihat oleh pengamat dalam jarak pandang mata normal, sehingga membutuhkan banyak ruang kosong antara bangunan terhadap garis batas site dan terhadap *entrance*. Hal ini mengakibatkan besarnya luas area kosong pada site yang seharusnya dapat dimanfaatkan.

REFERENSI

- Antoniades, Anthony C. (1992). *Poetics of Architecture: Theory of Design*. New York City : Willey.
- Arch Daily. (2010, 29 November). *Prism Contemporary Art Gallery / P-A-T-T-E-R-N-S*. Diperoleh 20 Maret 2018, dari <https://www.archdaily.com/91290/prism-contemporary-art-gallery-p-a-t-t-e-r-n-s>
- Arch Daily. (2011, 7 July). *Merida Factory Youth Movement / Selgas Cano*. Diperoleh 20 Maret 2018, dari <https://www.archdaily.com/148708/merida-factory-youth-movement-selgas-cano>
- Broadbent, Geoffrey, (postscript), (1988). *Design in Architecture: Architecture and The Human Sciences*. London: David Fulton Publishers.
- Gelernter, Mark. (1995). *Sources of Architectural Form: A Critical History of Western*

Hapsari, Lisa. (2013). *Fungsi Topeng Ireng di Kurahan Kabupaten Magelang*. HARMONIA. (Online). Diperoleh: 30 Desember 2018, dari <https://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/harmonia/article/viewFile/2780/2831>

Jencks, Charles. (2002). *The New Paradigm in Architecture*, 7th edition of *The Language of Post-Modern Architecture*. London : Yale University Press.

Katarani, Kojin. (1995). *Architecture as Metaphor*. Cambridge: MIT Press.